

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tawakkal

1. Pengertian Tawakkal

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat tawakkal:

“Ketahuilah bahwasanya tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitupula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal. Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang”.¹⁵

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madarij as-Salikin*, ia berkata:

“Tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu itu hanya kepada Allah SWT semata, percaya terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala ‘kecukupan’ bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan ‘sebab-sebab’ serta usaha keras untuk dapat memperolehnya.¹⁶ Tawakkal merupakan separuh dari agama dan separuhnya lagi adalah inabah. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, tawakkal merupakan permohonan pertolongan sedangkan inabah adalah ibadah”.¹⁷

15 Nurmiati, dkk, “Nilai Tawakkal dalam Al-Qur’an”, *Journal of Social Religion Research*, Vol. 6 No. 1 (2021).

16 Dede Setiawan, dkk, “Tawakkal Dalam Al-Qur’an Serta Implikan Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 17 No. 1 (2021).

17 Kathur Suhardi, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkrit “Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in”*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1998).

Menurut Dr. Yusuf al-Qaradhawi, ia berkata:

“Tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakkal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah”.¹⁸

Dari beberapa pengertian mengenai tawakkal yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian dari tawakkal adalah menyandarkan atau menyerahkan diri kepada Allah SWT di saat manusia sedang menhadapi suatu kepentingan atau membutuhkan suatu pertolongan, yang mana hal tersebut juga merupakan suatu bagian dari keimanan dan ibadah.

2. Aspek-aspek Tawakkal

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, aspek- aspek dari tawakkal yaitu sebagai berikut :¹⁹

- a. Mengetahui Allah, sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian, dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya.

Orang yang bertawakkal harus mengetahui tentang Allah, baik itu tentang sifat maupun kekuasaan-Nya. Karena dengan bertawakkal berarti seseorang tahu bahwa Allah itu memiliki kekuasaan untuk mengetahui dan berkehendak atas segala sesuatu yang terjadi pada setiap hamba-Nya.

18 Dede Setiawan, dkk, “Tawakkal dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 17 No. 1 (2021).

19 Kathur Suhardi, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkrit “Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in”*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1998).

b. Menetapkan sebab dan akibat.

Tawakkal merupakan sebab paling besar untuk mendapatkan apa yang diharapkan dan menyingkirkan apa yang tidak diinginkan. Namun tawakkal yang sempurna juga tidak hanya mengandalkan sebab saja dan memutuskan hubungan hati dengannya. Jadi, seseorang yang bertawakkal itu memiliki sesuatu (tujuan) yang ingin dia dapatkan nantinya. Akan tetapi, dalam bertawakkal, kita tidak hanya menginginkan tujuan kita tercapai saja, kita juga harus berfikir jika hasilnya tidak sesuai keinginan kita. Dengan demikian, maka apabila tawakkal kita menghasilkan hasil yang kurang memuaskan atau tidak sesuai dengan yang kita harapkan maka kita tidak kecewa berlebihan, karena sesungguhnya apapun yang kita peroleh itu merupakan yang terbaik bagi kita.

c. Memantapkan hati pada pijakan tauhid.

Tawakkal seorang hamba tidak dianggap benar jika tauhidnya juga tidak benar, bahkan hakikatnya tawakkal ialah tauhidnya hati. Selagi di dalam hati masih ada kaitannya dengan syirik, maka tawakkalnya cacat.

d. Menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya.

Ketika seseorang tawakkal ia akan merasakan ketenangan, karena ia menyandarkan hati dan bergantung kepada Allah dalam menghadapi hal-hal yang sedang ia alami. Jadi, seseorang tidak takut, tidak gelisah, dan juga tidak peduli saat dirinya akan merelakan apa yang disukainya dan saat dirinya menghadapi sesuatu yang tidak disukainya.

e. Berbaik sangka terhadap Allah.

Seseorang yang bertawakkal itu seseorang yang memiliki prasangka baik kepada Allah. Seberapa jauh baik sangkamu terhadap Allah maka sejauh itu pula tawakkalmu kepada-Nya. Jadi, berprasangka baiklah atas segala sesuatu yang kamu tawakkali apapun hasilnya nanti berpikirlah positif bahwa tidak akan ada hasil yang sia-sia, sesuatu diberikan Allah Pada hamba-Nya itu pasti selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu bagi manusia itu sendiri.

f. Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah serta memotong seluruh perintangnya.

Seseorang yang bertawakkal berarti menyerahkan segala pengaturan kepada Allah SWT. Jadi, kita tunduk dan pasrah terhadap hal-hal yang akan Allah atur dan perbuat kepada kita. Karena Allah pasti akan memberikan sesuatu kepada itu sesuai dengan kemampuan hamba-Nya tersebut dan setiap hal yang kita dapat itu pasti akan memberikan suatu pengalaman dan pelajaran untuk kita sendiri.

g. Pasrah.

Pada hakikatnya, tawakkal ialah menyerahkan semua urusannya Allah SWT, tanpa menuntut dan menentukan pilihan, bukan juga merasa dipaksa maupun terpaksa, karena manusia tersebut sudah melakukan segala usaha dan upaya untuk mengurus hal-hal tertentu yang menjadi tujuannya. Jadi, ia memang merasa bahwa suatu keharusan menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan ikhlas.

3. Macam-macam Tawakkal

Menurut Al-Ghazali, tawakal dapat terbagi dalam tiga hal:

a. Tawakal mengenai nasib

Tawakkal ini merupakan tawakkalnya seseorang kepada Allah mengenai nasibnya karena yakin bahwa sebab apa-apa yang telah ditemukan oleh Allah terhadap kita itu tidak akan salah dan pasti akan kita terima, karena keputusan Allah tidak akan pernah dapat berubah. Oleh karena itu, maka bertawakal kepada Allah adalah suatu kewajiban, karena yang sudah digariskan oleh Allah dalam *lauluh mahfudz* buat kita pasti benar.

b. Tawakal dalam pertolongan Allah

Tawakkal dalam hal ini merupakan tawakkalnya seseorang kepada Allah mengenai pertolongan, misalnya ketika kita sedang berperang (berjuang) itu Allah telah menjanjikan pertolongan bagi kita . Dan hal itu sudah pasti benar dan terjadi. Jika kita beriman dan berjuang untuk Allah SWT maka tidak ada yang perlu diragukan lagi, karena apapun yang akan terjadi pada kita pastilah Allah akan menolong kita.

c. Tawakal dalam hal rezeki

Tawakkal dalam hal ini merupakan tawakkalnya seseorang mengenai rezekinya. Sesungguhnya Allah SWT telah menjamin umatnya dengan bekal yang cukup dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dan berkat jaminan tersebut, kita pasti akan menjalankan ibadah. Mengenai rezeki yang dijamin oleh Allah itu adalah tenaga dan kekuatan yang terdapat pada tubuh manusia sehingga setiap manusia itu mampu

untuk menjalankan ibadahnya. Dan hal tersebut tentunya hanya karena Allah SWT semata, bukan karena hal yang lain.²⁰

4. Buah Tawakal

Menurut Yusuf Al-Qardawi, buah tawakal adalah:

a. Ketenangan dan ketentraman

Hal yang dapat diperoleh oleh orang yang bertawakkal adalah ketenangan jiwa dan ketentraman hati dari Allah SWT. Orang yang bertawakal akan merasakan ketenangan dan ketentraman itu memenuhi jiwanya.

b. Kekuatan

Orang yang bertawakal juga akan merasakan kekuatan dalam dirinya dalam menjalani kehidupan. Kekuatan yang dimaksud itu ialah kekuatan jiwa dan batin.

c. *Al-Izzah* (harga diri)

Al-Izzah (harga diri) juga merupakan hal yang akan dirasakan oleh orang yang bertawakal. Harga diri ini mengangkatnya ke tempat yang lebih tinggi, dan memberikan kekuatan yang lebih besar, meskipun tanpa tahta maupun mahkota.

d. Ridha

Hal lainnya yang didapatkan dari sifat tawakal adalah sikap ridha yang membuat hati manusia menjadi lapang dan luas. Sebagian orang

20 Al-Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin* (terj.Ir Zakaria Adham), (Jakarta: Darul Ulum Press, 1986), cet.I.

berkata ketika aku ridha Allah pelindung, maka aku telah mendapatkan jalan bagi setiap kebaikan-Nya.

e. Harapan

Hal lain yang merupakan hasil dari tawakkal ialah adanya harapan-harapan dari sesuatu yang diinginkan, seperti: harapan agar memperoleh keselamatan dari hal yang dibenci, hilangnya kepiluan, terlepas dari kesusahan, kemenangan yang hak dari yang batil, hidayah dari kesesatan, dan diperolehnya keadilan atas kezaliman.²¹

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2003), kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.²²

Menurut pendapat Hakim (2002), kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.²³

21 Yusuf al Qardawi, *Tawakal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2016), cet. II.

22 Asrullah Syam, dkk, "Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)", *Jurnal Biotek*, Vol. 5 No. 1, (2017).

23 Arie Prima Usman Kadi, "Hubungan Kepercayaan Diri Dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 4 No. 1 (2016).

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri, orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.²⁴

Dari beberapa pengertian mengenai kepercayaan diri yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian dari kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuan atau kelebihan yang ada pada dirinya sendiri, yang mana hal tersebut bisa membantunya untuk mengembangkan aktualisasi dirinya dan membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2003), aspek- aspek dari kepercayaan diri yaitu sebagai berikut :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Karena orang tersebut juga paham terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sehingga ia yakin bahwa dirinya akan mampu untuk memutuskan dan melakukan sesuatu guna mencapai harapannya.
- b. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan. Dalam hal ini, ia memiliki pikiran positif jika harapannya akan membuahkan hasil yang baik bagi dirinya.

²⁴ Jalaluddin Rasyid Al-Ghafar, dkk, "Pengembangan Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 4 (2022).

- c. Objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi. Dengan demikian, maka seseorang merasa permasalahan yang ia hadapi adalah hal yang wajar, karena dalam kehidupan ini setiap manusia pasti akan dan mengalami suatu permasalahan. Selain itu, ia juga menerima bahwa persoalan setiap individu satu dengan lainnya itu berbeda-beda, bisa jadi permasalahan itu terlihat ringan dalam pandangan kita (yang bukan orang yang mengalami permasalahan tersebut) juga akan terasa ringan pada orang yang mengalami permasalahan tersebut.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Dalam setiap langkah yang diambil atau diputuskan itu sudah pasti ada risikonya. Akan tetapi, untuk dapat melangkah maju seseorang memang harus siap dan berani dalam dalam mengambil tindakan dengan konsekuensi yang mungkin akan didapatkan nantinya.
- e. Rasional, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Dalam hal ini, seseorang juga harus berpikiran bahwa setiap masalah dan persoalan itu pasti ada solusi dan jalan keluarnya. Jadi, seseorang harus mempelajari dengan sungguh-sungguh mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya dan segera mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, karena bagaimapun juga kita tidak

dapat menyerah dan putus asa terhadap permasalahan yang ada jika kita memang ingin menyelesaikan apa yang menjadi tujuan dan harapan kita.²⁵

3. Tingkatan Kepercayaan Diri

Menurut Madya (2001), terdapat empat tingkatan dalam kepercayaan diri, yaitu:²⁶

- a. Sangat percaya diri, artinya seseorang merasa sangat percaya pada kemampuan yang pada dirinya, yakin dapat menyelesaikan permasalahan dalam segala situasi (bahkan dalam kondisi yang sulit sekalipun), serta merasa mampu menghadapi resiko yang mungkin orang lain belum atau tidak mampu menghadapinya.
- b. Cukup percaya diri, artinya seseorang percaya pada kemampuannya sendiri, baik itu secara fisik maupun akal, merasa dapat menghadapi situasi, mencapai tujuan yang telah direncanakan, dan berusaha keras untuk mewujudkannya.
- c. Kurang percaya diri, artinya seseorang merasa ragu-ragu saat menghadapi situasi tertentu, dan jika dapat memilih cenderung menghindari hal-hal yang beresiko atau penuh tantangan.
- d. Rendah diri, artinya keyakinan yang membuat seseorang merasa dirinya tidak memiliki kemampuan yang penting, atau merasa tidak berharga karena kekurangan yang terjadi secara psikologis, atau karena kondisi jasmani yang tidak sempurna.

25 Arie Prima Usman Kadi, "Hubungan Kepercayaan Diri Dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa". *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 4, No. 1, (2016).

26 Asrullah Syam, dkk, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)", *Jurnal Biotek*, Vol. 5 No. 1, (2017).

4. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri itu tumbuh dengan bertahap yang akhirnya menjadi sebuah proses. Menurut Hakim (2002), ada tiga langkah pembentukan kepercayaan diri, yaitu

- a. Pengetahuan seseorang tentang keunggulan pada dirinya, yang mana keunggulan tersebut mampu untuk menumbuhkan tekad kuat dalam melakukan sesuatu dengan menggunakan kelebihan-kelebihan itu sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, karena sejatinya seseorang itu pasti memiliki kelebihan tertentu dalam dirinya. Akan tetapi, tidak semua orang tahu dan paham mengenai kelebihan tersebut meskipun kelebihan tersebut ada dalam dirinya sendiri.
- b. Pengetahuan dan respon baik seseorang terhadap kekurangan pada dirinya, seseorang juga perlu sadar dan menerima kelemahan yang ada pada dirinya. Karena sejatinya selain kelebihan, semua orang itu juga pasti memiliki kelemahan. Yang terpenting adalah menjadikan kelemahan itu bukan sebagai kelemahan melainkan sebagai alasan kita untuk terus belajar hal untuk mengatasi kelemahan kita supaya tidak menghambat kita untuk mencapai tujuan.
- c. Pelajaran yang pernah dialami seseorang dalam menerapkan keunggulan pada dirinya dalam bidang kehidupan. pengalaman merupakan guru berharga bagi kita. Semakin banyak pengalaman yang kita dapatkan karena kelebihan yang kita gunakan dalam memperoleh pengalaman

tersebut, maka semakin banyak pula pelajaran dan manfaat penting yang akan kita dapatkan.²⁷

C. Hubungan Tawakkal Dengan Kepercayaan Diri Menyelesaikan Skripsi

Menurut Lauster, kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri berarti sikap seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya itu percaya terhadap kemampuannya sendiri sehingga ia melakukan tindakan dengan bebas tanpa adanya rasa cemas dalam dirinya namun tetap bertindak dengan tanggungjawab.²⁸

Kepercayaan diri pada mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi merupakan istilah yang menggambarkan keyakinan mahasiswa dalam mengerjakan sampai dengan menyelesaikan skripsinya untuk mendapatkan gelar sarjana (S1). Mahasiswa tersebut jika memiliki kepercayaan diri, ia tidak akan menyerah saat menemukan kesusahan ketika mengerjakan maupun menyelesaikan skripsi. Mahasiswa tersebut tetap yakin dan berpikiran positif meskipun dirinya sedang menghadapi kesulitan atau kesusahan tertentu saat berusaha dalam menyelesaikan skripsinya itu. Ia berpikiran positif bahwa ia mampu menghadapi kesulitan-kesulitan itu. Hal tersebut dikarenakan

²⁷ Ibid.

²⁸ Asrullah Syam, dkk, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)", *Jurnal Biotek*, Vol. 5 No. 1, (2017).

mahasiswa tersebut benar-benar ingin mencapai tujuannya untuk dapat menyelesaikan skripsi dan mahasiswa itu juga tahu bahwa tidak mahasiswa yang saat mengerjakan sampai menyelesaikan skripsinya itu tidak mengalami ujian dan cobaan, mahasiswa lain itu juga mengalami ujiannya sendiri hanya saja ujiannya berbeda-beda.

Dan apapun bentuk ujiannya itu pasti sudah sesuai dengan kemampuan kita (masing-masing mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi). Karena Allah tidak akan memberikan cobaan yang melewati batas kemampuan hamba-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al Baqarah ayat 286, yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (Q.S. Al Baqarah: 286)

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan kepada seseorang dimana orang tersebut tidak mampu untuk menghadapi dan melewatinya. Jadi, jika kita sedang ditimpa permasalahan sebesar dan sesulit apapun masalah itu untuk kita pikirkan dan hadapi, kita harus selalu yakin bahwa kita dapat melewatinya, karena sesungguhnya Allah maha mengetahui segala hal tentang hamba-Nya, termasuk dengan kemampuan dari

masing-masing hamba-Nya itu. Jadi, jika Allah memberikan cobaan kepada seseorang pastinya orang itu akan mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut dan tentunya atas usaha kita serta bantuan dari Allah SWT juga.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tawakkal ialah amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu kepada Allah SWT semata, percaya kepada-Nya, berlindung kepada-Nya dan ridha terhadap sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwasannya Allah akan memberikan segala ‘kecukupan’ baginya, dengan tetap melaksanakan ‘sebab-sebab’ serta usaha yang maksimal untuk dapat memperolehnya. Tawakkal berarti menyerahkan atau menyandarkan segala usaha yang sudah dilakukan hanya kepada Allah SWT dan percaya bahwa Allah akan memberikan apa yang dibutuhkannya. Jadi tawakkal ialah sikap pasrah yang hanya boleh dilakukan manusia kepada Allah saja bukan kepada selain-Nya serta dilakukan oleh seseorang setelah orang tersebut melakukan usaha dengan maksimal dan sungguh-sungguh, bukan pasrah begitu saja tanpa berjuang dan berusaha terlebih dahulu.²⁹

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al Ahzab ayat 3, yang berbunyi:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “Dan berserahlah kepada Allah, Karena cukuplah Allah menjadi pemelihara.” (Q.S. Al Ahzab: 3)

Seperti yang sudah disebutkan dalam firman Allah di atas bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk berserah diri hanya kepada Allah semata,

29 Dede Setiawan, dkk, “Tawakkal Dalam Al-Qur’an Serta Implikan Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 17 No. 1 (2021).

karena Allah lah yang akan menjadi pemelihara kita saat kita sedang menghadapi hal yang berupa kesulitan maupun kemudahan, karena sesungguhnya ujian itu tidak hanya berupa kesulitan saja namun ada juga seseorang diuji melalui kenikmatan yang didapatkannya.

Tawakkal pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi berarti ia sudah berdoa dan berusaha dengan maksimal dan sungguh, sehingga setelah itu ia memasrahkan hasil dari usaha tersebut kepada Allah SWT. Dalam usahanya untuk menyelesaikan skripsi itu, pasti ia juga menghadapi permasalahan atau kesulitan tersendiri, namun ia selalu berusaha untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan tersebut sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan dirinya, sedangkan untuk hasil akhirnya apakah pengerjaan skripsinya itu benar apa salah dan apakah skripsinya itu dapat selesai sesuai dengan harapannya apa tidak ia memasrahkannya hanya kepada Allah SW, karena ia yakin dan percaya pada Allah jika hasil dari doa dan usahanya dalam menyelesaikan skripsi itu tidak akan sia-sia. Kalaupun hasilnya nanti tidak sesuai dengan harapannya, seperti mungkin hasil pengerjaannya cukup banyak yang salah atau skripsinya tidak dapat terselesaikan dengan baik, ia tetap berpikiran positif bahwa akan ada pelajaran atau hikmah pada hasil tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai sikap kepercayaan diri dan tawakkal dapat diketahui pentingnya sikap kepercayaan diri dengan tawakkal. Setiap manusia pasti memiliki tujuan masing-masing dalam hidupnya, setiap manusia pasti mempunyai hal-hal yang ingin dicapai dalam kehidupannya. Dan dalam mendapatkan apa yang diinginkan tersebut tentu dibutuhkan doa dan usaha yang maksimal dan sungguh-sungguh. Dan dalam perjalanan

mendapatkan keinginannya itu juga pasti akan mendapatkan tantangan yang berupa kesulitan atau kesusahan tertentu. Jadi, dalam diri seseorang itu diperlukan adanya kepercayaan diri, karena dengan rasa kepercayaan diri, seseorang akan selalu yakin dan berpikiran positif bahwa ia mampu menghadapi apapun untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsinya, pasti juga akan menemui kesulitan dalam mengerjakan sampai dengan menyelesaikan skripsinya, akan tetapi sangat penting bagi dirinya untuk mempunyai kepercayaan diri untuk mengerjakannya, setelah itu baru bertawakkal pada Allah SWT. Karena yang penting ialah selalu berusaha untuk mengerjakan dan menyelesaikannya sedangkan untuk benar salahnya atau hasilnya itu mari kita serahkan kepada Allah SWT.

Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mochammad Ihsan Majlul Haq, dkk (2024), yang berjudul “Pengaruh Tawakkal Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa PAI”. Hasil penelitian tersebut yaitu tawakkal menjadi nilai yang sangat relevan untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan di era yang modern ini dengan kepercayaan diri yang tinggi. Karena tawakkal ialah menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah setelah berusaha, yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Karena tawakkal membantu mahasiswa menerima hasil yang di dapatkannya dengan ikhlas, sehingga mahasiswa tersebut memiliki kepercayaan diri dalam dirinya yang membuatnya tidak kehilangan semangatnya

untuk terus berusaha apapun hasilnya nanti karena ia sudah menyerakan hasil usahanya kepada Allah SWT.³⁰

Sejalan dengan itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hani Noviani yang berjudul “Penerapan sikap Tawakkal Terhadap Kepercayaan Diri Pada Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal”. Adapun hasil penelitiannya adalah gambaran sikap tawakkal pada korban pelecehan seksual secara verbal dan penerapan sikap tawakkal terhadap kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual secara verbal sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kepercayaan diri dan keyakinan terhadap Allah SWT.³¹

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis bisa diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun oleh peneliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada hubungan antara tawakkal dengan kepercayaan diri dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2020 Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri.

Ho: Tidak ada hubungan antara tawakkal dengan kepercayaan diri dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2020 Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri.

³⁰ Mochamad Ihsan Majiul Haq, dkk, “Pengaruh Tawakkal Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa PAI”, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

³¹ Hani Noviani, “Penerapan Tawakkal Terhadap Kepercayaan Diri Pada Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Studi Kasus Kepada Mahasiswi Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).